

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Tidak kurang dari 1500 ayat Al-Qur'an berbicara tentang akhlak. Belum lagi hadis-hadis Nabi yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam segenap aspek kehidupan. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sejarah mencatat keberhasilan dakwah beliau adalah karena ditopang oleh akhlak yang mulia.<sup>1</sup>

Akhlak Islam bukanlah moral yang kondisional-situasional. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapanpun dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran dalam ekonomi dengan kejujuran dalam politik, kejujuran berlaku sama baik terhadap muslim maupun non muslim. Keadilan harus ditegakkan sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian terhadap musuh tidak boleh menyebabkan kitatidak berlaku adil. Ajaran akhlak Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia memperoleh kebahagiaan yang hakiki, bukan yang semu, apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dua sumber akhlak Islam. Akhlak Islam memelihara jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang "*ahsanu taqwim*" (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) sehingga dia mampu menjalankan fungsinya sebagai "khalifah" di muka bumi. Dan juga akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, serta diharapkan akhlak tidak hanya berhenti pada aspek kognitif (sebagai pengetahuan) tapi masuk ke dalam aspek afektif (menjadi sikap, watak, perilaku) yang berwujud akhlak yang mulia.<sup>2</sup>

Indonesia merupakan negara santun yang masih memegang nilai ketimuran. Kepribadian bangsa Indonesia pada umumnya merupakan

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPSI-UAD, 2016), hal. vii.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. viii.

kepribadian dengan toleransi tinggi, penduduknya ramah tamah, bersahabat, dan guyub rukun. Perkembangan yang cepat di bidang teknologi, diikuti pertumbuhan ekonomi yang tidak kalah cepatnya berdampak pada aspek kultural dan nilai-nilai suatu bangsa.<sup>3</sup> Tetapi nilai itu telah tergeser karena imperialisme kultural atas pengaruh dampak negatif dari globalisasi menjadikan masyarakat terhipnotis oleh perkembangan tanpa adanya benteng kultural. Masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan untuk memfilter budaya-budaya global yang masuk, maka budaya global tersebut masuk dengan sendirinya menggeser nilai-nilai budaya lokal yang sudah tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai kepribadian masyarakat dan akhirnya akan menimbulkan *culture shock* (guncangan budaya).<sup>4</sup>

Hal tersebut bisa terlihat dari fakta di lapangan yang menghiasi wajah media di Indonesia tercinta ini. Misalnya saja kasus freesex, pemerkosaan, pembunuhan, pelecehan dan kekerasan seksual, hamil di luar nikah, pembuangan dan penjualan bayi, serta maraknya kasus perceraian dalam rumah tangga. Disamping itu mahasiswa dan masyarakat mudah tersulut emosi dengan sering melakukan demo anarkhis karena tuntutan yang tidak terpenuhi dengan melakukan pembakaran, perusakan fasilitas umum, penebangan pohon, dan kadang berakhir dengan tawuran. Padahal dalam wacana Islam, demonstrasi disebut *muzhoharoh*, yaitu sebuah media dan sarana penyampaian gagasan atau ide-ide yang dianggap benar dan berupaya menyiarkannya dalam bentuk pengerahan massa agar terjadi perubahan yang lebih baik.<sup>5</sup>

Menurut Alvin Toffler (1970), diantara masalah kejutan masa depan dalam kehidupan masyarakat modern, ialah munculnya gejala keluarga yang berantakan atau keluarga yang berpecah-pecah. Gejala drama keluarga ini ditandai oleh gerombolan anak-anak nakal yang kian meningkat. Ratusan ribu remaja yang lari dari rumah. Kehidupan suami-istri yang terombang-ambing dan terlibat dalam konflik serius antara komitmen pada karir dan tuntutan

---

<sup>3</sup> Suryaningtyas, *Globalisasi di Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Permata Equator Media, 2008), hal. 25.

<sup>4</sup> Ilman Sholeh, *Dampak Globalisasi bagi Kepribadian Kita*, (Klaten: Cempaka Putih, 2009), hal. 59.

<sup>5</sup> Novia Nuryany, *Mengapa Harus Demo*, (Klaten: Cempaka Putih, 2009), hal. 1.

memelihara, membesarkan anak-anak, dan konflik dalam perkawinan. Keluarga inti yang semakin mengecil dan cenderung individualistik karena kekhawatiran yang tidak mampu untuk merawat anak dan melanggengkan harmoni kehidupan.

Padahal, dalam situasi kehidupan modern yang sarat menimbulkan kejutan budaya, keluarga itu sesungguhnya memiliki fungsi sebagai basis penangkal perubahan yang negatif. Keluarga, menurut Toffler, dapat berfungsi laksana raksasa peredam kejutan. Yakni tempat kembali (berteduh) setiap individu (anggota keluarga) yang babak belur dan kalah dalam pertarungan hidup di dunia luar. Dalam Islam, keluarga berfungsi sebagai surga atau taman indah, tempat setiap anggota keluarga menikmati kebahagiaan hidup, dan menjadi penangkal gelombang kehidupan yang keras. Dengan adanya suasana kehidupan keluarga yang berantakan dan berpecah-belah, fungsi-fungsi positif itu menjadi lemah bahkan hilang. Kehidupan keluarga mengalami disorientasi (kehilangan konsistensi dan salah arah atau berbelok haluan), mengalami disharmoni (kehilangan keseimbangan), bahkan disintegrasi (porak poranda).<sup>6</sup>

Saat ini manusia dihadapkan pada permasalahan akhlak yang cukup serius, yang jika dibiarkan akan menghancurkan masa depannya sendiri. Salah satu faktor untuk membangun akhlak adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Masyarakat adalah unit yang membentuk negara. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak individu. Akhlak merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga pendidikan akhlak sejak usia dini sangat penting. Apabila pendidikan di keluarga sudah bermasalah maka akan terjadi permasalahan yang berkepanjangan yang menghancurkan nilai luhur yang terkandung dalam keluarga. Padahal semestinya masalah tersebut tidak akan terjadi apabila keluarga melakukan fungsinya dengan benar.

Fungsi psikologis keluarga adalah memberikan perhatian diantara anggota keluarga, memberikan pendewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga. Sebenarnya, apabila keluarga melakukan

---

<sup>6</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal. 144-146.

fungsinya dengan baik, maka semua masalah yang terkait dengan krisis akhlak akan terselesaikan. Namun, keluarga seringkali melewati begitu saja fase kritis dalam pembentukan sikap akhlak anak. Kadangkala orang tua tidak memikirkan bagaimana perkembangan akhlak anaknya, sehingga tidak terlalu fokus dalam membentuk karakter anak agar menjadi seorang pribadi yang berkualitas di masa yang akan datang.

Keluarga adalah benteng moral yang mampu menahan pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, seluruh keluarga Indonesia harus mempunyai kesadaran untuk membentuk akhlak bangsa dan kembali ke fitrah sebagai institusi yang menyenangkan, tempat menaburkan dan membumikan nilai-nilai *akhlakul karimah*, etika, kasih sayang, dan nilai-nilai luhur lainnya. Citra bangsa tidak muncul dengan sendirinya tetapi dibangun dari masyarakatnya sendiri. Kesadaran keluarga dalam membangun akhlak sangatlah penting, bukan hanya sekadar mempunyai anak dan tidak mengasuhnya dengan benar, sehingga akan menjadi beban masyarakat yang akhirnya juga menjadi beban negara.

Pendidikan akhlak perlu ditekankan pada setiap keluarga agar anak-anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang saleh, berbakti kepada orang tua, agama, nusa, dan bangsa serta selalu bermanfaat bagi orang lain di manapun anak tersebut berada. Oleh karena itu, jika semua akhlak keluarga baik maka harumlah citra bangsa ini. Namun begitu perlu dicarikan solusi agar pendidikan di Indonesia dapat membentuk moral *adiluhung* yang dapat mencerminkan citra bangsa yang berkepribadian luhur.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak pada diri anak.

Dewasa ini dengan terjadinya perkembangan global disegala bidang kehidupan selain mengindikasikan kemajuan umat manusia disatu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan teknologi dan informasi oleh manusia yang tidak

seimbang dengan kemajuan akhlak telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak.

Jika pendidikan di negara-negara maju yang telah memberikan banyak kontribusi positif untuk kehidupan manusia di seluruh dunia tidak lepas dari pembaruan dari waktu ke waktu, maka pendidikan di Indonesia yang pada masa belakangan ini masih belum menemukan format yang produktif tentunya sangat mendesak sekali untuk diperbaharui. Mengapa itu semua bisa terjadi? Jawabannya tentu saja sangat kompleks, tetapi yang pasti berbagai perilaku yang terjadi pada sikap dan perilaku anak bangsa saat ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan akhlak yang telah dan disajikan bagi anak bangsa.

Lebih jauh, pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan agama yang keduanya harus dilaksanakan dalam praktek hidup, pengalaman sehari-hari, perlakuan dan percontohan disamping pengertian tentang agama dan moral. Oleh karena itu, urgensi pendidikan akhlak atau moral dalam pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya, dan terlebih lagi dalam pendidikan di lingkungan keluarga, tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan, sehingga masyarakat Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Dari pernyataan di atas, nampak bahwa pendidikan akhlak harus menjadi jiwa dari pendidikan Islam. Karena mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Maka tepat sekali dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami. Sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berakal dan berpengetahuan dalam segala aspek kehidupan.<sup>7</sup>

K.H. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaru dalam pergerakan Islam Indonesia, antara lain, karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih

---

<sup>7</sup>Abdurrahman al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Jakarta: Al-Izzah, 1996), hal. 30.

*modern*. Beliau berkepentingan dengan pengembangan pendidikan Islam masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok *man of action, He made history for his works than his words*,<sup>8</sup> karena demikian menonjol dan kuatnya melahirkan pembaruan dibidang amal. Junus Salam dan Mohammad Djazman Al-Kindi termasuk yang berpendapat demikian. Namun demikian, tajdid amaliah itu bukan tanpa pemikiran yang mendasar. Kendati pendiri Muhammadiyah itu tidak menulis dan meninggalkan karya tertulis selain yang disarah oleh Kyai Hadjid, sahabat dan murid terdekatnya, tetapi benang merah pemikirannya dapat dilacak dan ditemukan. Satu-satunya pidato Kyai Dahlan yang direkam dan diterbitkan oleh HB Majelis Taman Pustaka tahun 1923, menurut Munir Mul Khan ialah pidato terakhir satu bulan sebelum wafat yang disampaikan dalam Rapat Tahunan berjudul Tali Pengikat Hidup atau dalam judul lain Kesatuan Hidup Manusia. Dalam pidato pamungkas itu Ahmad Dahlan menyatakan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah pedoman hidup kaum muslimin, sedangkan bid'ah dan khurafat merupakan tindakan yang sesat.<sup>9</sup>

K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam *Tafsir Al-Manaar*, sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad, dan menolak taqlid.<sup>10</sup>

Sesuai dengan ide pembaruan yang di serapnya dari pemikiran Timur Tengah, ia pun merasa prihatin dengan situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini juga semakin diperparah dengan politik kolonial belanda yang sangat merugikan bangsa, apalagi perilaku masyarakat Islam di Indonesia yang masih mencampur-baurkan adat-istiadat yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran umat Islam, inilah yang melatar belakangi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan, yang juga

---

<sup>8</sup> Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi, 2016), hal. 99.

<sup>9</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 124.

<sup>10</sup> Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan.*, hal. 120-121.

mendorong lahirnya Organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri pada 8 November 1912 di Yogyakarta.<sup>11</sup> Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini diwujudkan melalui usaha memperluas dan mempertinggi pendidikan Islam, serta memperteguh keyakinan agama Islam.

Dalam hal pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya telah melahirkan terobosan berupa sistem pendidikan Islam modern yang holistik atau integratif. Dalam pandangan Kuntowijoyo, pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan berhasil memadukan antara iman dan kemajuan, yang kemudian menghasilkan generasi terpelajar muslim yang kokoh iman dan kepribadiannya tetapi mampu menghadapi tantangan zaman. Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang memadukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum serta membangun kepribadian atau watak yang kuat dan berkemajuan melalui sistem sekolah tersebut merupakan bentuk pendidikan Islam terpadu (integratif) bahkan holistik (menyeluruh), yang dibelakang hari menjadi ciri umum lembaga-lembaga pendidikan Islam modern baik melalui sekolah, pondok pesantren, maupun Boarding School dalam berbagai model.<sup>12</sup>

Menurut Munir Mul Khan, gagasan dasar pendidikan Kyai Ahmad Dahlan terletak pada konsepnya tentang kesempurnaan budi yang lahir karena mengerti baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan atau penderitaan, dan bertindak berdasar pengertian itu. Kondisi tersebut dicapai jika akal manusia sempurna, yakni akal kritis dan kreatif bebas yang diperoleh dari belajar.<sup>13</sup> Inti ilmu ini adalah inti ajaran Islam dengan satu asas kebenaran yang memandang semua manusia berkedudukan sama.

Melalui Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan dua karakter dari dua model lembaga pendidikan yang berkembang saat itu, mengajarkan semangat Islam dan semangat modern. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya fasih berbicara

---

<sup>11</sup>Syamsul kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195-196.

<sup>12</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah.*, hal. 126.

<sup>13</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Pesan.*, hal. 139.

tentang Islam, seperti alumni pesantren, tetapi juga berwawasan luas tentang perkembangan modern.

Dengan usaha beliau dibidang pendidikan, beliau dapat dikatakan sebagai *role of model* dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik pusat” dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan dalam memahami agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi. K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan, dimana titik bidik dunia pendidikan pada gilirannya akan mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya.<sup>14</sup>

K.H. Ahmad Dahlan mencoba menawarkan konsep pendidikan yang baru di Indonesia, dimana sistem pendidikan tradisional (pesantren) dianggap sudah tidak relevan bagi rakyat Indonesia, khususnya umat islam, sehingga beliau melakukan reformasi pendidikan di Indonesia, yaitu dengan menggabungkan sistem pendidikan tradisional (pesantren) dengan sistem pendidikan modern yang dibawa Belanda.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Memang, Muhammadiyah sejak tahun 1912 telah menggarap dunia pendidikan, namun perumusan mengenai tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada 1936. Pada mulanya tujuan pendidikan ini tampak dari ucapan K.H. Ahmad Dahlan: “*Dadijo kjai sing kemajoean, adja kesel anggonmu njambut gawe kanggo Muhammadiyah*” ( Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).

Untuk mewujudkannya, menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Pendidikan akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Sunnah

---

<sup>14</sup> Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan*, hal. 121.



2. Pendidikan Individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal, dan pikiran serta antara dunia dan akhirat
3. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesesiapan dan keinginan hidup masyarakat.<sup>15</sup>

Konsep ajaran yang diterapkan K.H. Ahmad Dahlan terdiri dari tiga perkara, yaitu: 1). Iman, 2). Ilmu, dan 3). Amal. Tiga perkara di ataslah yang menjadi dasar dari seluruh usaha pendidikan yang dilakukannya. Iman (*keyakinan*) di dalam hati yang benar merupakan penentu (barometer) nilai hidupnya yang menjadi dasar awal, kemudian dilanjutkan dengan Ilmu (*pengetahuan*) untuk mendukung keyakinan yang sudah dimiliki. Setelah iman dan ilmu dimiliki, maka seseorang akan dengan ikhlas melakukan Amal (*perbuatan*) yang merupakan manifestasi dari iman dan ilmu yang benar serta sudah menjadi ketentuan agama.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti dan mengungkap bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga yang tentunya masih relevan dengan masyarakat masa kini (*modern*) serta menjadikannya sebagai tugas akhir atau skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga Perspektif K.H. Ahmad Dahlan”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka perlu diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam pemikiran Muhammadiyah?
2. Bagaimana Pembentukan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga menurut Muhammadiyah?

---

<sup>15</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum teaching, 2010), hal. 200.

<sup>16</sup> Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan.*, hal. 117.

3. Bagaimana Kontekstualisasinya dalam Masyarakat Sekarang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam pemikiran Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui Pembentukan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga menurut Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui Kontekstualisasinya dalam Masyarakat Sekarang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara Teoritis:
  - a. Penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi para pembaca untuk mengembangkan Khazanah Intelektual Islam khususnya mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga Muhammadiyah.
  - b. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai pemikiran tokoh pendidikan diatas yang dapat dijadikan sebagai solusi bagi problem pendidikan saat ini.
2. Secara Praktis:
  - a. Bagi para praktisi pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu informasi, contoh, dan acuan pendidikan serta mengaplikasikan Konsep pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga menurut Muhammadiyah ini dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada zaman sekarang.
  - b. Menambah Khazanah pengetahuan islam, khususnya bidang pendidikan akhlak dan pendidikan islam pada umumnya.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman bagi para pendidik, baik guru maupun orang tua.

## E. TELAAH PUSTAKA

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada tentang pembahasan K.H. Ahmad Dahlan ditemukan beberapa skripsi yang menurut penulis memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zuhdi<sup>17</sup> (2003) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari.” Skripsi ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari dalam studi analisis dan komparatif. Studi analisis adalah sebuah proses menguraikan sebuah pokok masalah atas berbagai bagiannya. Sedangkan komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Dengan menggunakan pendekatan filsafat pendidikan diharapkan penelitian ini dapat dijelaskan dengan jelas dan mendalam. Sumber data yang digunakan diambil dari karya-karya tokoh yang bersangkutan, dan pendapat para pakar ahli dalam hal tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan memaksimalkan kerja akal, sedangkan K.H. Hasyim Asy’ari lebih kepada memaksimalkan hati sebagai alat tolak ukur. Pemikiran pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari memiliki beberapa kesamaan dalam hal landasan-landasan pemikiran. Adapun perbedaannya dalam hal corak pemikiran yang pertama lebih modern dan rasional sedangkan yang kedua cenderung tradisional dan metafisis. Adapun konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari masih relevan bila diterapkan pada pendidikan saat ini karena di dalamnya terkandung pendidikan yang berwawasan semesta.

---

<sup>17</sup> Zuhdi, *Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari*, Skripsi, (Jogjakarta: UIN SUKA, 2003).

2. Skripsi Hasan<sup>18</sup> (2010) dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. Berjudul: “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan.” Skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Analisis data menggunakan deskriptif analisis untuk menganalisis teori dan pemahaman dari suatu realita atau kenyataan untuk mendapatkan data secara logis dan memberikan informasi yang akurat.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah: (1) Tujuan Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ialah hendaknya pendidikan Islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. (2) Kurikulum Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ialah Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Intinya yaitu integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. (3) Metode Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran, yaitu beliau mau menambah pelajaran selanjutnya apabila para siswa sudah memiliki kesadaran dan dapat mempraktekkan langsung.

3. Skripsi Mubarak<sup>19</sup> (2012) dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Berjudul: “Pendidikan Karakter Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Agama Islam di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.” Skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan karakter anak jalanan melalui program pendidikan

---

<sup>18</sup> Hasan, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan*, Skripsi, (Tulungagung: STAIN, 2010).

<sup>19</sup> Mubarak, *Pendidikan Karakter Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Agama Islam di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UNY, 2012).

agama Islam dirumah singgah Ahmad Dahlan serta Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak jalanan melalui program pendidikan agama Islam di rumah singgah Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pembina, anak jalanan, dan pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan karakter anak jalanan melalui program pendidikan agama Islam di Rumah Singgah Ahmad Dahlan dilaksanakan dengan melalui perencanaan yang melibatkan beberapa faktor antara lain pendidik, sasaran warga belajar, fasilitas belajar, dan kurikulum. Pelaksanaan setiap satu minggu sekali, materi kegiatan seperti penjelasan mengenai tingkah laku dan pendidikan karakter yang baik di masyarakat serta belajar shalat, mengaji atau hafalan surat-surat pendek. Evaluasi program setiap tiga bulan sekali dengan hasil yaitu tambahan ilmu dari materi-materi yang telah diberikan serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Faktor pendukung yaitu: tersedianya alat-alat ibadah, ada volunteer yang peduli terkait dengan program di Rumah Singgah Ahmad Dahlan, orang tua anak jalanan yang sangat mendukung. 3) Faktor penghambatnya antara lain: kondisi psikis anak jalanan yang masih labil sehingga dapat mengganggu jalannya kegiatan, disiplin waktu yang kurang konsisten pendidik, motivasi anak jalanan belum stabil untuk ikut kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu untuk ditingkatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengelolaan pembelajaran yang lebih terencana dan perlu dukungan dari *stakeholder* serta peran dari lembaga terkait.

4. Jurnal Kumalasari<sup>20</sup> (2012), Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Agama Menurut K.H. Ahmad Dahlan.” Jurnal ini menjelaskan tentang pendidikan karakter berbasis agama yang diajukan oleh KH. Ahmad Dahlan serta kiprahnya dalam perjuangan pendidikan pada masa kolonial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai metode utama. Studi dokumen dilakukan terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Selain studi dokumen, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara sebagai metode pelengkap. Wawancara dilakukan terhadap beberapa praktisi pendidikan Muhammadiyah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama: kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan, mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa.

Kedua, pendidikan karakter Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu yang diskriminatif dan sangat intelektualis.

Ketiga, Ahmad Dahlan menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut Ahmad Dahlan mengedepankan konsep kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas/merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan perilaku sesuai tuntunan agama, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikannya.

---

<sup>20</sup> Dyah Kumalasari, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, Jurnal, (Yogyakarta: UNY, 2012), Vol 4, No 2.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Dalam penelitian yang ditemukan lebih memfokuskan pendidikan karakter secara umum. Sedangkan penulis lebih memfokuskan tentang pendidikan akhlak anak sebagai upaya pembentukan akhlak dalam lingkungan keluarga. Hal ini didasari oleh lingkungan keluarga yang mengupayakan pembentukan akhlak anak melalui pendidikan agama, terutama lingkungan keluarga yang terdapat di pedesaan maupun perkotaan. Dalam penelitian yang ingin diteliti, penulis bermaksud untuk menambah penelitian sebelumnya. Karena, dalam penelitian sebelumnya hanya menerangkan tentang pendidikan akhlak secara umum. Oleh sebab itu, penulis menambahkan materi tentang pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga agar lebih mendalam memahami pendidikan akhlak anak di lingkungan keluarga.

#### **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Merupakan bagian pokok yang terdiri dari beberapa bab yang jumlah dan isinya disesuaikan dengan kebutuhan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, membicarakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Bab II yaitu landasan teori, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang Pendidikan Akhlak, dan Lingkungan Keluarga.

Selanjutnya, bab III yaitu peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

Selanjutnya, bab IV yaitu peneliti mendeskripsikan tentang kajian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi: Biografi KH. Ahmad Dahlan, Konsep Pendidikan Akhlak menurut Muhammadiyah, dan Pembentukan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga menurut Muhammadiyah, serta Kontekstualisasinya dalam Masyarakat Sekarang. Selanjutnya, bab V yaitu bab yang terakhir adalah penutup yang berisikan kesimpulan, dan saran.